



LAMPIRAN

Judul Artikel: **Kemajemukan Indonesia menurut ajaran Gereja Protestan Maluku dalam perpektif teologi agama-agama**

Authors: **Theophillia Vristya Leatemia, Jhony Christian Ruhlessin, Ricardo Freedom Nanuru**

Afiliasi: **Universitas Kristen Indonesia Maluku**

Dokumen Ajaran Gereja GPM

Bagian II.2., tentang: Yesus Kristus

<p>60. Bagaimanakah pemberitaan tentang Yesus dalam kaitan dengan pluralisme agama?</p>	<p>Umumnya orang mempertentangkan antara keyakinan iman Kristen bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia dengan keragaman agama yang memiliki klaim masing-masing tentang jalan keselamatan. Sesungguhnya tidak perlu bersikap dan berpendirian seperti itu. Pada satu pihak dapat dikatakan bahwa keyakinan iman Kristen tidak tergantikan dan tak dapat dikurangi. Namun pada pihak lain kita dapat terbuka untuk melihat agama-agama lain sebagai jalan dari Allah yang bebas untuk menjumpai manusia dan menyelamatkan mereka.</p>
<p>61. Apakah arti ungkapan, "Banyak jalan menuju Roma" dapat dibenarkan?</p>	<p>Ungkapan tersebut tidak dapat dibenarkan. Sebab, pertama, dalam ungkapan tersebut tersimpan pandangan yang keliru yang menganggap semua agama sama saja. Padahal setiap agama memiliki keunikan, yang membedakannya satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan itu tidak dapat direlatifkan seolah semua agama itu sama saja. Setiap agama memiliki kebenaran yang tidak dapat dipersamakan atau dinilai dengan ukuran dari agama lain. Setiap agama dinilai dengan ukuran-ukuran yang dimiliki oleh agama itu sendiri. Kedua, di sini tidak dibicarakan tentang jalan-jalan manusia kepada Allah, melainkan jalan -jalan Allah untuk menjumpai manusia.</p>
<p>62. Apakah inkarnasi Kristus merupakan jalan Allah untuk menjumpai manusia?</p>	<p>Benar. Dalam iman Kristen kita percaya bahwa Allah berinkarnasi, artinya menjadi manusia, di dalam Yesus Kristus. Ini konsekuensi yang paling jauh yang diambil Allah dalam mengomunikasikan/menyatakan diri-Nya kepada manusia (Ibr.1:1). Tanpa inkarnasi kita tidak dapat mengenal Allah. Karena itu bagi setiap orang Kristen, Allah dikenal melalui Tuhan Yesus Kristus. Ini pengakuan iman Kristen yang tak dapat diganti atau dikurangi. Tetapi ada aspek lain yang sangat penting yaitu bahwa Yesus Kristus menjadi juga paradigma atau contoh bahwa Allah hanya bisa dikenal sejauh Ia menyatakan diri-Nya kepada manusia. Dan Allah adalah Allah yang mahakasih yang dengan bebas memilih jalan untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam keterbatasan manusia itu sendiri. Keterbatasan manusia itulah yang melahirkan beragam agama di bumi. Karena itu keterbukaan terhadap agama-agama lain sama sekali tidak berarti merelatifkan pengakuan iman kita melainkan karena menyadari keterbatasan kita sebagai manusia.</p>

Bagian IV.4., tentang: Gereja dan Agama Lain

180. Apa yang dimaksudkan dengan agama?	Yang dimaksudkan dengan agama adalah kepercayaan kepada suatu kuasa tertinggi, yang diyakini sebagai sumber segala sesuatu dan yang memiliki kuasa atas kehidupan manusia dan alam semesta.
181. Apa itu agama lain?	Agama lain adalah kepercayaan yang berbeda dengan atau bukan kepercayaan Kristen. Dalam kehidupan bermasyarakat kita, dapat dicatat beberapa agama, yaitu: agama Islam, agama Kristen (Protestan dan Katolik), agama Hindu, agama Budha, agama Konghucu, agama Suku, dll.
182. Bagaimana sikap Gereja Protestan Maluku (GPM) terhadap agama lain?	Agama lain diterima keberadaannya dan diakui sebagai agama yang juga mengajarkan kebenaran dan kebaikan kepada para penganutnya. Bahwa karena GPM meyakini Allah di dalam Yesus Kristus adalah Allah yang Maha Kuasa, maka Ia dapat berkarya dalam cara yang luas, termasuk berkarya dan menyelamatkan umat manusia dan dunia ciptaan-Nya melalui agama-agama lain
183. Jika demikian, bagaimana GPM memahami pernyataan Yesus bahwa "Akulah Jalan Kebenaran dan Hidup?	Pernyataan Yesus bahwa Akulah Jalan Kebenaran dan Hidup dalam Yohanes 14:6 merupakan jawaban Yesus terhadap pertanyaan Thomas. Ayat ini merupakan bagian dari pasal 14 yang secara keseluruhan merupakan teks yang berisi percakapan Yesus dengan murid-murid-Nya sebelum Ia ditangkap dan menjalani masa-masa penderitaan-Nya. Teks ini menggambarkan kesadaran Yesus bahwa Ia tidak selamanya tinggal dengan murid-murid-Nya; Ia akan meninggalkan mereka. Oleh karena itu, perkataan Yesus inilah yang akan menjadi kekuatan bagi murid-murid-Nya untuk tetap bertekun di dalam Yesus. Jadi, perkataan Yesus dalam Yohanes 14:6 tidak boleh dijadikan sebagai teks untuk menolak keberadaan agama-agama lain
184. Bagaimana juga dengan pernyataan "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia"?	Pernyataan yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 4: 12, dapat dibaca dalam dua makna. Pertama, teks ini dimaksudkan untuk mengkritisi cara pandang orang Yahudi yang menekankan bahwa keselamatan ditentukan hanya melalui ketaatan kepada Taurat. Kedua, dengan melihat konteks teks ini (penyembuhan seorang pengemis lumpuh), maka klaim mengenai melakukan sesuatu dalam nama Yesus orang Nazaret merupakan jawaban sederhana terhadap pertanyaan "dengan kuasa manakah atau dalam nama siapakah kamu bertindak demikian? (Kis 4:7)". Karena itu, teks Kis 4:12 bukanlah suatu jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan agama lain. Tetapi merupakan pengakuan iman yang muncul dari kerendahan hati yang bersumber dari kesadaran dari Petrus dan Yohanes bahwa mereka tidak dapat melakukan mujizat dengan kemampuannya sendiri
185. Apakah itu berarti GPM tidak lagi percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Penyelamat?	Iman Kristen bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan penyelamat dunia menjadi dasar bagi GPM untuk menghargai dan menghormati keberadaan agama lain dan mengakui bahwa Allah juga berkarya dalam hidup manusia melalui agama-agama lain. Pengakuan itu tidak meniadakan iman Kristen bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Penyelamat manusia dan dunia
186. Apa dan bagaimana hubungan GPM dengan agama lain?	Hubungan GPM dengan agama lain adalah hubungan yang saling menghargai dan menghormati. Artinya, GPM menghargai dan menghormati agama-agama lain, termasuk perbedaan-perbedaan yang ada dalam agama-agama lain. Perbedaan-perbedaan itu tidak dipandang sebagai ancaman bagi keyakinan iman kristiani, tetapi sebagai kekuatan untuk memperteguh iman kristiani. Oleh karena itu, dialog antar umat beragama harus selalu dilakukan. Tidak hanya untuk memperteguh iman Kristen, melainkan untuk memperteguh bangsa sebagai wujud iman kita terhadap Tuhan yang turut bekerja dalam menghadirkan bangsa ini
187. Apa itu dialog antar umat beragama ?	Dialog adalah instrumen untuk memahami agama lain dan saling berbagi dalam perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Untuk menjalin

	<p>hubungan positif antar agama, yang paling baik adalah dengan mengembangkan sikap terbuka terhadap umat beragama lain, kesediaan untuk mendengarkan, saling menghormati dan memahami dalam perbedaan mereka. Karena itu, dalam dialog terjadi proses saling belajar antar umat beragama; umat Kristen belajar tentang dan dari agama lain, dan sebaliknya, agama lain belajar tentang dan dari agama Kristen. Dengan demikian, dialog harus didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia dengan segala keberadaannya</p>
188. Bagaimana dialog antar umat beragama yang dilakukan?	<p>Dialog dilakukan dalam berbagai tingkat dan melalui berbagai cara. Dialog yang berlangsung secara terus-menerus itulah yang dilakukan oleh orang-orang; dialog dalam hidup keseharian (dialog hidup/ hati). Dialog ini terjadi ketika kita saling menghormati sebagai pribadi, rendah hati seperti Sang Guru, saling terbuka dan menerima serta bekerja sama untuk membangun komunitas cinta kasih. Perbedaan agama tidak menghalangi untuk hidup bersama dan menjalin kerjasama dalam berbagai bentuk.</p>
189. Mengapa GPM bekerja sama dengan agama lain?	<p>Prinsip dasar bagi GPM membangun kerjasama dengan agama lain adalah bahwa dalam menjalankan misinya, GPM tidak dapat mengabaikan keberadaan agama-agama lain. Karena itu, GPM harus bekerjasama dengan agama lain sebab agama lain juga memiliki tanggungjawab yang sama untuk melakukan hal-hal yang baik bagi kehidupan manusia dan alam semesta. Selain itu, iman Kristen meyakini bahwa Allah dapat berkarya melalui agama lain untuk menolong umat-Nya (Ezr. psl. 1); dan sebaliknya, Ia juga dapat berkarya melalui umat-Nya untuk menolong orang lain (Yun. psl. 3 - 4).</p>
190. Dalam hal apa saja GPM bekerja sama dengan agama lain?	<p>GPM bekerjasama dengan agama-agama lain dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan, untuk mengupayakan kesejahteraan, menegakan keadilan dan kebenaran bagi seluruh umat manusia dan dunia ciptaan Allah.</p>
191. Bagaimana sikap gereja terhadap radikalisme dalam agama?	<p>Radikalisme didorong oleh sikap fanatik yang berlebihan, yang menempatkan penganut agama lain sebagai tersesat dan kafir. Karena itu, GPM menolak secara tegas sikap radikalisme dalam agama, termasuk dalam agama Kristen. Bagi GPM, perbedaan-perbedaan yang ada dalam masing-masing agama adalah kekayaan yang harus dihormati dan dihargai. Karena itu sikap menghina, mengejek dan menista agama lain tidak dapat diterima.</p>

Bagian V.7., tentang: Pluralisme

509. Apakah pluralisme itu?	<p>Pluralisme berasal dari kata Inggris <i>plural</i> yang berarti banyak atau lebih dari satu. Dari kata plural, terbentuklah kata pluralitas dan pluralisme. Kata pluralitas menunjuk kepada realitas atau fakta kemajemukan, sedangkan pluralisme menunjuk kepada pandangan atau sikap terhadap fakta kemajemukan itu. Oleh karena itu, berbicara tentang pluralisme adalah berbicara tentang sikap terhadap kemajemukan di dalam kehidupan bermasyarakat, baik kemajemukan agama, budaya, bahasa, maupun kemajemukan ideologi dan politik.</p>
510. Mengapa pluralisme perlu dibicarakan?	<p>Sekarang ini muncul apa yang disebut sebagai kesadaran baru, yakni kesadaran tentang realitas kemajemukan.. Kesadaran bahwa dunia ini dihuni tidak hanya oleh satu bangsa atau satu suku bangsa atau satu agama, tetapi oleh banyak bangsa, banyak suku bangsa dan banyak agama. Realitas kemajemukan itu telah memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar atau fundamental dan menentukan tentang bagaimana manusia hidup ditengah-tengah banyak pilihan. Pada satu sisi, pluralitas telah menjadi dilemma kehidupan sehari-hari karena</p>

	<p>banyaknya pilihan yang ada; tetapi pada sisi yang lain, terjadi perjumpaan dan pengkayaan filosofi dan pandangan dunia. Intinya, realita kemajemukan telah memunculkan pertanyaan-pertanyaan praktis tentang manusia dan kemanusiaan bahkan tentang klaim kebenaran agama itu sendiri.</p>
511. Adakah alasan lain lagi?	<p>Ada. Bahwa tidak ada lagi jarak dan pembatas antarsuku dan antar agama. Jarak dan pembatas itu dibuka tidak hanya oleh informasi, komunikasi dalam era global sekarang ini, tetapi juga oleh kesadaran tentang kemanusiaan sebagai kenyataan universal. Bahwa masalah-masalah kemanusiaan bukan masalah satu bangsa atau satu agama tetapi masalah semua bangsa, masalah semua agama. Oleh karena itu, semua agama termasuk agama kristen khusus GPM sebagai gereja terpanggil untuk membangun sikap positif terhadap kemanusiaan itu. Bahwa keluhuran kemanusiaan seorang kristen (katolik dan protestan) atau seorang islam atau seorang hindu atau seorang budha atau seorang konfucu adalah sama dan setara karena sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Keluhuran kemanusiaan itu tidak boleh dikotak-kotakan atas alasan apapun, termasuk alasan agama dan bangsa.</p>
512. Bagaimana pandangan GPM terhadap pluralitas ?	<p>Dalam pandangan GPM, kemajemukan atau keragaman dalam hidup manusia dikehendaki Allah (Kej. 11:1 – 9, “Cerita Menara Babel”). Pluralitas adalah realitas hidup yang diciptakan Allah sebagai wujud keagungan Tuhan. Oleh karena itu, GPM memandang secara positif pluralitas atau fakta kemajemukan yang ada dalam hidup manusia. Pandangan positif itu ditunjukkan dengan sikap penghargaan GPM terhadap adanya keragaman dan perbedaan di antara sesama umat manusia. Realitas kemajemukan adalah gelanggang yang benar untuk membedakan mana yang benar dan mana yang buruk; bukan monopoli yang benar saja atau monopoli yang buruk saja. Misalnya agama atau budaya A hanya monopoli yang benar saja, sedangkan agama atau budaya B monopoli yang buruk saja. Oleh karena itu menyikapi pluralitas atau kemajemukan agama, diperlukan sikap yang positif dengan tingkat kematangan yang memadai secara intelektual, etis-moral-spiritual, sosial, teologis, dan emosional. Dengan kata lain, seseorang tidak boleh memandang pluralitas dengan sikap emosional apalagi re-aktif. Sebaliknya dibutuhkan sikap positif, kritis, dan bahkan pro-ekstensi. Semakin rendah tingkat kematangan seseorang, maka orang akan semakin re-aktif, dan sebaliknya semakin memadai tingkat kematangan seseorang, ia akan cenderung membangun sikap yang kritis, positif, dan pro-eksistensi untuk sesama atau untuk agama lain.</p>
513. Apakah yang dimaksudkan dengan sikap Kritis, Positif, co-eksistensi dan pro-eksistensi itu ?	<p>Sikap positif adalah cara pandang terhadap pluralitas atau keragaman dan kemajemukan dengan positif, tanpa emosi dan curiga, terbuka dan menerima perbedaan sebagai sebuah kesadaran dan kenyataan yang dikehendaki Tuhan. Sikap kritis artinya memandang atau menyikapi perbedaan tidak dengan sikap bahwa kebenaran agama yang diyakini itu tidak pasti atau relatif. Sikap relatif tidak menolong agama-agama memahami sesamanya dengan jujur, tetapi memahami perbedaan dengan sikap taktis dan politis. Pro-eksistensi, yaitu cara pandang atau sikap saling menerima dan saling menghargai dengan sepenuh hati, saling mencintai, saling menopang, saling membanggakan dan saling menghidupi. Oleh karena itu, kita mesti memandang pluralitas atau kemajemukan itu sebagai sebuah kesadaran, kejujuran dan keniscayaan, sehingga setiap usaha pengingkaran atau penolakan atas pluralitas atau</p>

	<p>kemajemukan adalah juga penolakan atau pengingkaran atas realitas kemanusiaan itu sendiri.</p>
<p>514. Apakah tantangan atau masalah yang dihadapi dalam mempercakapkan dan hidup dalam realitas kemajemukan?</p>	<p>Mempercakapkan apalagi hidup dalam kemajemukan merupakan hal yang tidak gampang bagi semua manusia karena manusia yang hidup dalam realita kemajemukan selalu menghadapi masalah dan tantangan. Masalah dan tantangan itu harus dihadapi dan diatasi oleh masyarakat yang hidup dalam realitas kemajemukan. Masyarakat yang hidup dalam realita kemajemukan agama, misalnya, menghadapi banyak praktik dan ajaran agama yang berbeda dengan praktik agama dan keyakinan imannya. Perbedaan-perbedaan itu menuntut kekritisan dan kekuatan iman setiap umat beragama, termasuk warga GPM, untuk menjalani kehidupan keagamaan yang diyakininya, sambil terbuka menerima dan menghargai keyakinan iman penganut agama lain. Pada umumnya, ada dua tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat yang hidup dalam realita kemajemukan agama. Tantangan pertama adalah mergaukan iman sendiri atau relativisme; dan tantangan kedua adalah kecenderungan menolak agama lain sebagai wujud keinginan mendominasi. Berbagai kekerasan yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia diakibatkan oleh kecenderungan menolak keberadaan agama lain. Beberapa contoh yang disebutkan di sini adalah peristiwa Tolikara-Papua, fenomena fundamentalisme dan radikalisme agama, fenomena penutupan gereja, konflik dan kekerasan di Timur Tengah, fenomena ISIS.</p>
<p>515. Hal-hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan matang ketika berbicara dan hidup dalam realitas kemajemukan?</p>	<p>Ada dua hal penting yang harus diperhatikan yaitu: a. Landasan Alkitab tentang pluralitas atau kemajemukan, dan b. Realitas Maluku, khusus realitas GPM sekarang dan yang akan datang.</p>
<p>516. Mengapa dasar-dasar Alkitabiah tentang pluralitas atau kemajemukan perlu diperhatikan?</p>	<p>Sebab kesadaran gereja untuk mempercakapkan dan hidup dalam kemajemukan dengan benar tidak dapat dilakukan tanpa mencari dan menemukan dasar-dasar Alkitabiah. Dengan dasar-dasar Alkitabiah itu, gereja memiliki dasar pijakan yang kuat, sekaligus menghindari bahaya sinkritisme dan relativisme atas sikap dan keyakinan gereja atas pengakuannya sebagaimana yang diyakini oleh gereja sebagai sebuah pengakuan yang normatif.</p>
<p>517. Apa yang mempengaruhi cara pandang GPM tentang kemajemukan agama?</p>	<p>Ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara pandang GPM tentang kemajemukan agama. Faktor yang pertama adalah faktor sejarah; dan faktor yang kedua adalah prinsip teologi. Faktor sejarah yang dimaksudkan di sini adalah sejarah masuknya agama kristen di Maluku dan di Indonesia pada umumnya. Datangnya kekristenan di Maluku dan di Indonesia bersamaan dengan datangnya kolonial di Indonesai dan di Maluku. Dengan kata lain kekristenan datang berbarengan dengan kepentingan politik dan ekonomi. Oleh karena agama kristen menyatu dengan kepentingan kolonial, agama kristen kemudian menjadi “alat” untuk ekspansi kekuasaan politik dan ekonomi. Posisi agama kristen yang demikian melihat agama lain sebagai ancaman dan saingan; bukan sebagai ‘teman’ dan partner. Faktor prinsip teologi adalah pikiran-pikiran teologis yang menolong gereja memahami keberadaan agama-agama lain.</p>

<p>518. Bagaimana membangun hubungan antar agama di Maluku?</p>	<p>Untuk membangun hubungan antar agama di Maluku, maka sebagai gereja, GPM harus merintis jalannya dengan membangun hubungan melalui dialog agar ada kesetaraan. Beberapa jalan kearah itu yang bisa dilakukan, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> Jalan baru hubungan antar agama tidak mungkin bisa dibangun tanpa pemikiran ulang di dalam semua agama. Jalan baru hubungan antar agama tidak bisa kita bangun tanpa memahami lebih jauh terhadap perkembangan internal masing-masing agama. Tiap agama harus berani melakukan kritik internal di masing-masing agama. Jalan baru hubungan antar agama tidak bisa dibangun bila semua agama gagal membangun sebuah cara atau model dialog yang baru. Format dialog lintas agama mesti diarahkan dalam rangka memperluas penghayatan saling memahamai keyakinan iman masing-masing agama, kebangsaan dan kemanusiaan. Kebangsaan dan kemanusiaan harus menjadi inti dari dialog lintas agama, di mana kebaikan bersama bagi seluruh bangsa dan bagi kemanusiaan bersama menjadi kepedulian bersama. Dengan begitu dialog lintas agama dapat diperluas menjadi dialog lintas etnis, lintas gender dan lintas kemanusiaan serta lintas idiologi. Kemanusiaan harus betul-betul menjadi kepedulian bersama, dan menjadi kriteria fundamental karena kemanusiaan tidak terlepas dari nilai-nilai ilahi. Kemanusiaan selalu bertumpuh pada hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan martabat manusia itu luhur dan mulia.
<p>519. Apakah agenda-agenda yang bisa dilakukan dalam membangun hubungan antar agama?</p>	<p>Jalan baru antar agama dalam konteks pluralitas tidak dapat diwujudkan tanpa agenda yang jelas dan konkrit. Beberapa agenda, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> Hormat kepada kehidupan. Tidak ada bangsa, agama dan atau negara yang berhak membenci, mendiskriminasi, menyingkirkan atau mengusir apalagi menghancurkan suatu minoritas yang dianggap asing karena berbeda agama atau etnis. Kalau ada konflik harus diselesaikan tanpa kekerasan didalam kerangka hormat kepada kehidupan dan kemanusiaan. Solidaritas dan keadilan. Tidak ada perdamaian di dunia tanpa keadilan. Oleh karenanya tata ekonomi dunia harus dibuat lebih adil. Pembangun demokrasi tidak hanya prosedural tetapi terutama secara substansial. Kekuatan-kekuatan partai politik, kekuatan-kekuatan ekonomi diarahkan untuk berfungsi bagi keadilan dan kesejahteraan seluruh rakyat tanpa pandang bulu, dan bukan bagi kepentingan agama tertentu, kolompok atau diri pribadi. Kepedulian bagi mereka yang tertindas, tersingkir, miskin, kelompok-kelompok termarginal menjadi tolak ukur dari tegaknya solidaritas dan keadilan serta kesetaraan manusia. Toleransi dan kebenaran. Keduanya dibutuhkan untk membangun hidup bersana yang damai dan bersaudara. Tanpa toleransi, saling menghargai dan menghormati, tidak mungkin umat beragama membangun hidup yang damai, adil dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Kesamaan hak dan kedudukan. Dalam konteks bernegara dan berbangsa, kesamaan dan kesetaraan setiap warga Negara harus menjadi prinsip bersama yang utama, di mana setiap orang diperlakukan sama sebagai warga Negara, dan tidak dikotak-kotakan atas dasar alasan apa pun termasuk atas alasan agama mayoritas atau minoritas. Dialog dan kerjasama. Dialog dan kerjasama harus menjadi pilihan umat beragama dalam menjawab secara dinamis, kreatif dan fundamental tuntutan-tuntutan pluralism agama. Dialog mesti diposisikan dalam perspektif dialog iman, kehidupan, dialog karya.

